

ASPEK KEPATUHAN DALAM KARYA SASTRA INDONESIA MODERN

I G.A.A. Mas Triadnyani, I Ketut Sudewa, dan I Ketut Nama
Prodi Sastra Indonesia, FIB Universitas Udayana
mtriadnyani@yahoo.co.id

ABSTRACT

Conflict is unavoidable in the interactions between or among individuals. This sometimes may lead to human destruction. Therefore, there should be any attempts to find the solution as the anticipation of it through some approaches. Literature, as the imaginative world, delivers events in which their original ideas often imitate human realities. Those realities pictured by literature can be examined and analyzed as the assessments to widen human insights. There could be an assumption that loyalty is the prominent requirement in contributing to solve human conflicts. It means by the loyalty attitude seems human conflicts can be avoided.

Meanwhile, the fact says that Indonesia has so many traditional cultures. This perhaps uplifts a challenging question, whether those cultural differences have brought significant cause to any conflicts of the Indonesian societies. The different geographical positions or places may possibly also cause the problems against values, attitudes, and beliefs of the societies' individuals. How could those differences be negotiable in the dialogue in order to gain common advantages? And, how do literary writers deliver human conflicts into their works?

This research wants to find solutions of human conflicts as those represented in the modern Indonesian literatures. For this, structural approach is applied by focusing on human interactions of the characters. The steps undergone are by doing analysis towards the interactions through the model of schismogenesis. The objects of research are taken from the three novels containing local colors, such as *Warisan* (by Chairul Harun), *Gadis Pantai* (by Pramoedya Ananta Toer), and *Janda dari Jirah* (by Cok Sawitri)

Keywords: loyalty, conflict, interactions, schismogenesis

PENDAHULUAN

Konflik sejak dulu diketahui sudah menjadi ciri yang melekat dalam diri manusia. Perjuangan antara kepentingan individu dan kepentingan kelompok/sosial sering menimbulkan benturan yang jika tidak segera diatasi membawa pada kehancuran manusia itu sendiri. Di dalam struktur hubungan ketergantungan antarmanusia, hal ini merupakan tantangan tersendiri. Manusia yang satu tentu memerlukan bantuan atau dukungan dari yang lainnya sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Di lain pihak, ia akan menghindari hubungan dengan yang lainnya itu jika dirasakan tidak ada kesesuaian dengan

keinginannya sendiri. Di sinilah dituntut kebijaksanaan dari masing-masing pihak yang berkonflik untuk bisa menjaga sikapnya (egonya) sehingga keseimbangan jagat dapat dipertahankan.

Ada asumsi bahwa konflik di setiap tempat dan waktu memiliki bentuk yang sama. Konflik dalam diri manusia cenderung selalu sama. Perbedaan kebudayaan yang mencakup sistem nilai, perilaku, dan kepercayaan setempat boleh jadi memberi pengaruh pada bentuk konflik. Masyarakat Bali, misalnya, memiliki cara pandang yang berbeda dengan masyarakat Minang dalam menyikapi suatu persoalan. Tak dapat dipungkiri berbagai persoalan yang muncul menuntut solusi yang positif. Dalam hal ini, kepatuhan menjadi syarat mutlak untuk menghindari konflik (Triadnyani, 2014).

Kepatuhan adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana seseorang bersedia melaksanakan perintah dari orang lain yang lebih berkuasa. Dalam hal ini terdapat relasi kuasa, yakni antara yang menguasai dan yang dikuasai. Yang dikuasai tunduk dan patuh kepada perintah yang menguasai. Kepatuhan merupakan elemen dasar di dalam struktur kehidupan sosial (Milgram, 1974). Keberadaannya menjadi penting manakala seseorang terlibat dalam suatu hubungan. Kepatuhan tampaknya dipengaruhi oleh kepribadian seseorang sejak masih kanak-kanak. Dalam pengertian, seberapa jauh mereka mendapatkan pelajaran tentang agama dan moralitas, baik dari sekolah maupun keluarga.

Sastra menyajikan sebuah dunia yang dapat didekati sebagaimana kenyataan yang ada. Sastra mengungkapkan perbedaan-perbedaan dan benturan-benturan yang terjadi akibat konflik antarmanusia. Perbedaan sikap hidup dan nilai-nilai, serta kepercayaan dari masyarakat Indonesia memperlihatkan dialektika terus-menerus. Bagaimana memanfaatkan sinergi yang timbul dari dialektika tadi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat di zaman modern ini.

Kajian terhadap topik tentang kepatuhan telah dilakukan beberapa ahli. Stanley Milgram, misalnya, melakukan eksperimen dalam bidang psikologi sosial. Terkait aspek kepatuhan, Milgram (1974) mengatakan bahwa "*Obedience is a basic element in the structure of social life.*" Dalam kehidupan masyarakat modern diperlukan sebuah sistem yang mengatur individu. Sistem penguasa (orang yang memiliki wewenang) berfungsi menjalankan aturan-aturan agar tidak terjadi perselisihan. Orang-orang tunduk dan patuh

kepada perintah penguasa. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari hidup bermasyarakat. Hubungan penguasa dan yang dikuasai mutlak menuntut adanya kepatuhan.

Lebih jauh, pemahaman mengenai aspek kepatuhan mengarah pada relasi antara dua orang yang tidak simetris. Kedudukan kedua orang tersebut sejajar, misalnya sesama guru atau sesama pembantu. Apakah mereka juga memiliki kepatuhan yang sama dengan kasus di atas? Melalui penelitian disertasi yang dilakukan Triadnyani (2014) diperoleh kesimpulan sementara bahwa interaksi antarindividu yang memiliki kedudukan sejajar cenderung menimbulkan konflik, misalnya interaksi antara tokoh Rangda dengan tokoh Mpu Baradah di dalam teks *Janda dari Jirah* memperlihatkan konflik yang semakin menguat. Keduanya sama-sama sakti, keduanya adalah pendeta, dan keduanya juga memiliki murid-murid. Klimaks tercapai dalam bentuk pertarungan yang berakhir dengan kematian salah satunya. Sementara, kepatuhan justru ditunjukkan dalam relasi-relasi yang mengandung unsur hierarkis, seperti relasi antara murid dan guru, orang tua dan anak, serta bawahan dan atasan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. yang didasarkan pada analisis data verbal dengan menekankan deskripsi interpretatif atas gejala atau fenomena peristiwa secara alamiah. Karya sastra menyajikan sebuah dunia yang dapat didekati sebagaimana kenyataan yang ada. Menurut Ricoeur (1981), di dalam menghadapi karya sastra, pembaca tidak memperlakukannya sebagai objek, tetapi sebagai mediasi. Pembaca berkomunikasi dengan tokoh-tokoh sebagaimana layaknya manusia biasa. Dengan memahami tokoh-tokoh tersebut, kita dapat memahami diri melalui empati dengan tokoh-tokoh itu.

Tujuan mengkaji teks sastra adalah untuk memperoleh pemahaman. Diasumsikan bahwa teks menyatakan sesuatu, tidak hanya tentang teks itu sendiri, tetapi juga tentang dunia yang lebih luas. Dengan membaca teks diharapkan pembaca sampai pada pemahaman yang lebih luas tentang dunia. Ricoeur (1981) menjelaskan interpretasi sebagai upaya untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung yang terkandung dalam karya sastra. Kata-kata adalah simbol yang menggambarkan makna lain yang sifatnya “tidak langsung dan figuratif serta hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol tersebut”. Ricoeur menyadari bahwa setiap pembaca di dalam benaknya sudah membawa sejumlah anggapan atau prapemahaman tertentu. Pembaca sama sekali tidak dapat menghindarkan

diri dari berbagai prasangka. Situasi ini mempengaruhi pembaca dalam memberikan tafsiran atau kritik. Oleh karena itu, kedudukan pembaca, menurut Ricoeur, harus mengambil jarak (distansiasi) dengan objek yang diteliti sehingga diperoleh interpretasi yang objektif. Pengambilan jarak yang dimaksud di sini adalah peneliti perlu melakukan analisis struktural sebelum sampai kepada pemahaman.

Penelitian mengenai aspek kepatuhan di dalam karya sastra Indonesia modern belum pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan Triadnyani (2014) hanya terbatas pada perbandingan teks klasik dan teks modern. Di samping itu perbedaan kebudayaan, yang mencakup nilai-nilai, sikap hidup dan kepercayaan belum terakomodir di dalam penelitian terdahulu sehingga dialektika dari perbedaan budaya belum tergali secara maksimal. Padahal perbedaan budaya penting untuk dimaknai dalam kaitan dengan keberadaan konflik di tengah-tengah masyarakat. Untuk pencapaian tujuan dipilih beberapa novel yang mengandung budaya lokal, di antaranya adalah novel *Warisan* karya Chairul Harun (1979) yang di dalamnya terdapat unsur budaya Minang, *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer (2003) yang menggambarkan kehidupan kaum priyayi di Jawa, dan *Janda dari Jirah* karya Cok Sawitri (2007) yang didominasi tradisi budaya Bali.

Melalui penelitian terhadap karya-karya sastra Indonesia modern diharapkan, pertama, dapat dilahirkan solusi untuk mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut konflik. Dengan demikian perdamaian di berbagai daerah di Indonesia yang sering mengalami konflik dapat tercapai.

Urgensi penelitian ini bagi masyarakat luas adalah diperolehnya solusi untuk mengatasi konflik di antara sesama manusia yang akhir-akhir ini semakin meluas dan sering terjadi. Hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan kehancuran manusia itu sendiri. Aspek kepatuhan diasumsikan menjadi syarat mutlak bagi terciptanya perdamaian dan kerukunan antarmanusia, di samping aspek-aspek lainnya. Oleh sebab itu penelitian ini menjadi penting untuk segera diwujudkan.

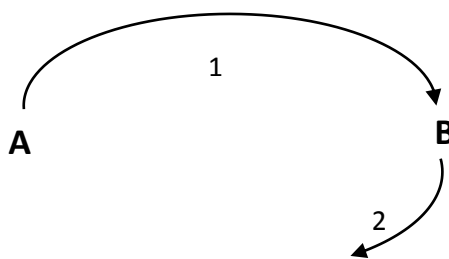
Dalam penelitian struktural, relasi antarunsur pembangun teks sastra mendapat penekanan. Unsur teks secara sendiri tidaklah penting. Unsur teks itu hanya memperoleh arti melalui relasi, baik relasi oposisi maupun relasi asosiasi. Relasi oposisi (binary opposition) merupakan perwujudan cara berpikir manusia yang saling beroposisi satu sama

lain, misalnya, panas-dingin, jiwa-raga, raja-rakyat, dan guru-murid. Atas dasar oposisi tersebut, peneliti dapat melakukan analisis terhadap gagasan-gagasan yang terdapat di dalam teks sastra.

Pertama-tama kajian ini dilakukan dengan mengambil model interaksi sosial di dalam ilmu komunikasi. Menurut Anderson (1972) kekuasaan merupakan rumusan pola-pola interaksi sosial yang dapat diselidiki. Eksistensi kekuasaan terjadi pada situasi di mana orang patuh (secara sadar maupun tidak sadar), bersedia atau tidak bersedia, serta berkehendak kepada orang lain. Kekuasaan diperlihatkan dalam bentuk hubungan kausal antara perintah (baik perintah nyata atau terselubung) dan pelaksanaannya. Dengan dasar pemikiran di atas, konsep dualitas yang menekankan interaksi antartokoh dapat dipakai untuk mengkaji aspek kepatuhan yang menjadi tema pokok penelitian ini.

Model interaksi tokoh mengandung dua relasi, yakni relasi komplementer dan relasi simetris. Hubungan komplementer mengimplikasikan adanya relasi hierarkis, yakni individu atau kelompok yang satu mendominasi individu atau kelompok yang lain, misalnya, dalam hubungan antara guru dan murid atau suami dan istri. Hubungan simetris terjadi di antara individu atau kelompok yang sederajat.

***Model interaksi tokoh**



Keterangan:

1. A menyuruh B memimpin upacara penobatan putri mahkota
2. B patuh melaksanakan

A adalah seorang raja yang memiliki *power* untuk mengatur B (seorang pendeta istana). B dengan patuh melaksanakan perintah A. Hal ini berarti A mendominasi B. Kedudukan A lebih tinggi daripada B. Apabila B tidak patuh dan tidak bersedia melaksanakan perintah A, maka dapat dipastikan terjadi umpan balik (feedback) dari tokoh A, baik berupa kemarahan atau pun tindakan balasan lainnya.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh di dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti melakukan pembacaan ketiga objek secara cermat,

kemudian mencatat unsur-unsur sastra yang terkandung dalam bacaan itu. Setiap unsur dimasukkan ke dalam kartu data sehingga memudahkan analisis. Kartu data disusun secara alfabetis agar mudah dilacak pada setiap unsur. Kedua, unsur tema dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur-unsur yang lain. Tema adalah jiwa dari karya sastra itu.

Ketiga, peneliti melakukan analisis interaksi tokoh terhadap teks *Warisan, Gadis Pantai*, maupun *Janda dari Jirah*. Keempat, melakukan pengelompokan konflik, baik yang berpotensi klimaks maupun yang tidak. Kelima, menarik kesimpulan dan saran.

PEMBAHASAN

A. Analisis Interaksi Tokoh dalam Novel *Janda dari Jirah*

1. Rangda vs rakyat Kabikuan (komplementer) = ibu vs anak
→ ibu mendominasi, anak patuh
2. **Rangda vs penyelundup (komplementer) = pemimpin Jirah vs tentara**
→ **Terjadi pelanggaran aturan, pemimpin mendominasi**
3. Rangda vs Airlangga (simetris) = sama-sama pemimpin
→ interaksi tak langsung, melalui Narotama diketahui Rangda lebih dominan
4. Rangda vs Ratna Manggali (komplementer) = ibu vs anak
→ ibu mendominasi, anak patuh
5. Rangda vs Narotama (komplementer) = pemimpin vs utusan raja
→ pada interaksi pertama, pemimpin mendominasi, utusan patuh
→ pada interaksi kedua: pemimpin mendominasi, Narotama bersikap diam
6. Rangda vs Mpu Baradah (simetris) = sama-sama pendeta
→ Pendeta sama keras hatinya
7. Rangda vs Mpu Bahula (komplementer) = mertua vs menantu
→ interaksi tidak menguat karena menantu patuh
8. **Airlangga vs kerabat istana (komplementer) = raja vs kerabat**
→ **interaksi pertama, terjadi penyerangan ke ibukota (alur sejarah)**
→ pada interaksi kedua sama-sama keras
9. Airlangga vs Mpu Baradah (simetris) = raja vs pendeta
→ pada interaksi pertama raja mengalah
→ pada interaksi kedua, pendeta patuh

10. Airlangga vs Narotama (komplementer) = raja vs pejabat istana
→ interaksi tidak menguat karena bawahan patuh
11. Narotama vs Patih Utama (simetris) = sama-sama pejabat istana
→ pada interaksi pertama Narotama mengalah
→ pada interaksi kedua sama-sama keras
12. Narotama vs Tetua Desa (komplementer) = pejabat istana vs pejabat desa
→ interaksi tidak menguat karena pejabat desa mengalah
13. Narotama vs Mpu Baradah (komplementer) = pejabat istana vs pendeta
→ interaksi tidak menguat karena Narotama bersikap diam
- 14. Narotama vs Perwira (komplementer) = pemimpin pasukan vs bawahan**
→ **bawahan tidak patuh pada pemimpin: terjadi pelanggaran aturan**
15. Narotama vs Kerabat Istana (komplementer) = pejabat vs kerabat
→ interaksi tidak menguat karena Narotama diam
16. Bahula vs Ratna Manggali (komplementer) = suami vs istri
→ interaksi tidak menguat karena suami patuh

B. Interaksi Tokoh dalam Novel *Gadis Pantai*

1. Gadis Pantai vs Emak = anak vs ibu
→ ibu mendominasi, anak patuh
2. Kepala kampung vs Bujang = pejabat kampung vs pembantu
→ pejabat kampung mendominasi, pembantu patuh namun kemudian pergi
3. Bapak vs Bujang = majikan vs pembantu
→ majikan mendominasi, pembantu patuh
4. Emak vs Bujang = majikan vs pembantu
→ interaksi tidak menguat karena adanya penyimpangan, majikan sedikit lebih patuh pada pembantu
5. Anak kecil vs Bujang = majikan vs pembantu
→ interaksi tidak menguat karena bawahan patuh
6. Kepala kampung vs Bapak = pejabat vs warga
→ pejabat kampung mendominasi, warga diam.
7. Gadis Pantai vs Bujang = majikan vs pembantu

- majikan mendominasi, pembantu patuh
- 8. Gadis Pantai vs Bendoro = istri vs suami
 - pada interaksi pertama, Bendoro mendominasi sedangkan Gadis Pantai patuh
 - pada interaksi kedua, keduanya sama-sama keras
- 9. Gadis Pantai vs Bapak = anak vs bapak
 - bapak mendominasi, anak patuh
- 10. Gadis Pantai vs Mardinah = majikan vs pembantu
 - bawahan tidak patuh pada majikan, terjadi pelanggaran aturan
- 11. Bendoro vs Karim = paman vs keponakan
 - interaksi tidak menguat karena keponakan patuh
- 12. Gadis Pantai vs Guru Ngaji = murid vs guru
 - terjadi penyimpangan karena guru patuh pada murid.

C. Interaksi Antartokoh Novel *Warisan*

1. Rafilus vs Siti Baniar (komplementer) = Keponakan vs Bibi
Bibi mendominasi, keponakan menghindari interaksi.
2. Rafilus vs Sidi Baaruddin (simetris) = sama-sama saudara misan
Sidi Badaruddin melakukan provokasi kepada Rafilus, sedangkan Rafilus berusaha tidak menyebabkan konflik, Sidi Baaruddin mendominasi.
3. Rafilus vs Bagindo Tahar (komplementer) = Anak vs Ayah
Ayah mendominasi, Anak patuh.
4. Sidi Badaruddin vs Siti Baniar (komplementer) Anak vs Ibu
Anak mendominasi, Ibu mengalah
5. Rafilus vs Sidi Karawai (komplementer) = Rakyat vs Ketua Negeri
Sidi Karawai melakukan persuasi, tapi Rafilus menolak. Rafilus mendominasi.
6. Rafilus vs Upik Denok (simetris) = sama-sama lajang
Upik Denok menagih hutang pada Rafilus. Rafilus membayar hutang ayahnya dan menyetubuhi Upik Denok. Rafilus mendominasi.
7. Rafilus vs Murni (komplementer) = Anak tiri vs Ibu tiri
Ibu Tiri mendominasi, anak mengalah.
8. Rafilus vs Ajo Pekok (simetris) = sama-sama tetangga
Dominasi seimbang.
9. Bagindo Tahar vs Datuk Badaro Basa (simetris) = sama-sama petua adat

- Bagindo Tahar lebih dominan.
10. Rafilus vs Tuanku Salim (komplementer) = Keponakan vs Paman
Keponakan Mendominasi, paman menghindar.
 11. Bagindo Tahar vs Asnah (komplementer) = Paman vs Keponakan
Paman mendominasi, keponakan mengalah.
 12. Siti Baniar vs Asnah (komplementer) = Mertua vs Menantu
Mertua mendominasi, menantu kalah.
 13. Rafilus vs Ungku Gadang (simetris) = sama-sama kemenakan
Rafilus lebih dominan.
 14. Rafilus vs Rakena (komplementer) = Menantu vs Mertua
Mertua mendominasi, menantu mengalah.
 15. Rafilus vs Arneti (simetris) = Suami vs Istri
Pada interaksi pertama, Rafilus mendominasi, Arneti mengalah.
Pada interaksi kedua, Rafilus mendominasi.
Pada interaksi ketiga, Rafilus mendominasi, Arneti kalah.
 16. Rafilus vs Maimunah (simetris) = sama-sama kekasih
Rafilus dan Maimunah tidak mengembangkan konflik. Rafilus lebih dominan.

KESIMPULAN

Hasil analisis interaksi tokoh ketiga novel, yakni *Warisan*, *Gadis Pantai*, dan *Janda dari Jirah* secara eksplisit memperlihatkan beberapa tindakan tokoh yang menimbulkan konflik, tetapi berhasil diatasi. Hal ini disebabkan oleh sikap patuh yang dilakukan beberapa tokoh, misalnya murid-murid Rangda yang patuh pada perintah guru mereka, Bahula yang patuh pada mertua, Narotama yang patuh pada perintah raja/pimpinan, dan Ratna Manggali yang patuh kepada ibunya. Gadis Pantai yang patuh pada Bendoro, Gadis Pantai yang patuh pada emak dan ayahnya. Dapat dikatakan bahwa kepatuhan dapat meredam konflik. Pertentangan juga dapat dihindari berkat sikap mengalah yang ditunjukkan oleh pejabat desa dan Narotama ketika berhadapan dengan pejabat istana lainnya. Sebaliknya, sikap ketidakpatuhan diperlihatkan oleh prajurit kerajaan dan para perwira yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran. Oposisi sesama pejabat istana menghasilkan perangai yang sama-sama keras (bertahan), sesama pendeta juga tidak mau mengalah, sesama pemimpin demikian pula. Hal ini memperlihatkan bahwa interaksi antarindividu yang memiliki kedudukan yang sejajar cenderung semakin memperkuat sikap

keras. Sebaliknya, interaksi antarindividu yang memiliki kedudukan komplementer cenderung mengambil sikap mengalah dan patuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.O’G. 1972. “The Idea of power in Javanese Culture.” Dalam Holt C.,et al., ed. *Culture and Politics in Indonesia*. Ithaca, New York: Cornell University Press, hlm. 1-69.
- Foster, Mary Le Cron. 1979. “Synthesis dan Antithesis in Balinese Ritual,” dalam A.L.Becker dan Aram A.Yengoyan, ed. *The Imagination of Reality: Essays in Southeast Asian Coherence Systems*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Harun, Chairul. 1976. *Warisan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Milgram, Stanley. 1974. *Obedience to Authority: an Experimental View*. New York: Harper and Row.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. New York: Cambridge University Press.
- Sawitri, Cok. 2007. *Janda dari Jirah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Gadis Pantai*. Jakarta: Penerbit Lentera Dipantara.
- Triadnyani, I Gusti Ayu Agung Mas. 2014. *Fenomena Rangda dan Pemaknaannya: Kajian Hermeneutika Ricoeur dalam Teks Calon Arang dan Novel Janda dari Jirah*. Disertasi belum diterbitkan.